

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Definisi Nilai

Tingkah laku manusia terhadap lingkungan sekitarnya tidak terlepas dari sebuah nilai. Menurut Gusal (2015 hlm. 3) nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya.

Menurut buku “*Dictionary of Philosophy*” dalam Gusal (2015 hlm. 4) disebutkan bahwa:

Nilai adalah sesuatu yang dihadapkan dengan kejadian yang nyata atau kehidupan nyata. Di sini sesuatu yang dihadapkan maksudnya ialah antara yang seharusnya dengan yang terjadi/terlaksana/berlaku, dan ukuran nilai tidak hanya digunakan untuk mengenai hal-hal dari bermacam-macam kebaikan, tetapi juga meliputi keindahan dan kebenaran. Dan masalah yang utama adalah hubungan antara nilai dan kehidupan. Nilai juga digunakan untuk hal-hal yang lebih sederhana, manusia dihadapkan dengan kebenaran. Dalam hal ini martabat yang dimaksudkan adalah suatu keharusan yang harus dijaga, dengan nilai yang diambil seharga dengan “kebaikan” (sebaliknya). Kemudian masalah utama adalah mengenai hubungan antara nilai dan kewajiban.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang penting, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sesuatu dapat dikatakan memiliki nilai apabila sesuatu tersebut bermanfaat bagi manusia.

Secara garis besar, menurut Linda dalam Gusal (2015 hlm. 4) membagi dua kelompok yaitu:

Nilai-nilai nurani dan nilai-nilai memberi. Nilai nurani meliputi kejujuran, keberanian, cinta damai, kehandalan diri, potensi, disiplin, tahan batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai memberi meliputi setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, dan murah hati.

Parmono (1995 hlm. 20) menjelaskan bahwa nilai memiliki cakupan yang lebih kompleks, jika dilihat dari struktur nilai manusiawi, yakni nilai baik buruk (etika), nilai benar salah (logika), nilai indah jelek (estetika), nilai mulia hina (nilai theologi).

Soeleman (dalam Sulistiowati, 2017 hlm. 16) sesuatu dianggap bernilai apabila sesuatu itu memiliki sifat sebagai berikut:

- 1) Menyenangkan (*pleasant*)
- 2) Berguna (*useful*)
- 3) Memuaskan (*satisfying*)
- 4) Menguntungkan (*profitable*)
- 5) Menarik (*interesting*)
- 6) Keyakinan (*belief*)

B. Tinjauan mengenai *Civic Culture*

1. Konsep *Civic*

Istilah *civic* tergolong kedalam konsep dari ilmu kewarganegaraan (*civics*) yang berasal dari bangsa Yunani, secara etimologis berasal dari latin yaitu *civicus* yang diartikan *citizen* atau penduduk dari sebuah kota (Wuryan & Syaifullah, 2013 hlm. 1).

Konsep *civic* selalu berkaitan dengan kewarganegaraan, *civic* sebagai suatu ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan objek utamanya adalah warga negara itu sendiri dan berpartisipasi dalam berbagai hal.

Menurut Carter Van Good (dalam Wuryan & Syaifullah, 2013 hlm. 2), menjelaskan mengenai *civic*, yaitu:

“The elements of political science or that branch of political science dealing with the rights and duties of citizens”. Berdasarkan definisi tersebut *civics* merupakan bagian atau elemen dari ilmu politik atau cabang dari ilmu politik yang berisi tentang hak-hak atau kewajiban-kewajiban warga negara.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa *civics* merupakan cabang dari ilmu politik yang berisi mengenai hak-hak dan kewajiban-kewajiban warga negara yang harus dilakukan dan ditaati oleh warga negara tersebut, kesadaran dalam membela negaranya serta wujud partisipasi dan tanggung jawab sebagai warga negara dalam berbagai segi kehidupan sosial, ekonomi, agama, politik, dan kebudayaan.

Warga negara mengandung arti anggota, peserta, organisasi atau perkumpulan, artinya bahwa warga negara adalah anggota atau peserta dari suatu negara. Warga negara juga merupakan orang yang memiliki hubungan timbal balik dengan negaranya, seperti memiliki hak dan kewajiban dalam negaranya tersebut.

Menurut Sulistiowati (2017, hlm. 24) menjelaskan mengenai pembentukan warga negara yang baik, yaitu:

Negara mengambil andil yang sangat penting dalam mewujudkan warga negara yang baik, maka dari itu negara haruslah melakukan upaya-upaya diantaranya dengan penciptaan sistem tata peraturan yang baik dalam segi pendidikan, ekonomi, agama, sosial dan budaya. Sehingga tercipta suatu warga negara yang baik (*smart and good citizens*) yang bisa berpikir kritis dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk warga negara yang baik yaitu suatu negara harus memberikan sistem tata peraturan yang baik dalam segi pendidikan, agama, ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga warga negara dapat teratur dan tertib dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Konsep *Culture* (Kebudayaan)

Menurut D'Andrade (dalam Supardan, 2013 hlm. 201) istilah *culture* (kebudayaan) berasal dari bahasa Latin, yakni *cultura* dari kata dasar *colore* yang berarti berkembang tumbuh. Namun, secara umum pengertian kebudayaan mengacu kepada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Edward Burnett Tylor (dalam Wikipedia Indonesia 2017), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum,

adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya nya itu. Kebudayaan dapat pula diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, Koentjaraningrat (dalam Sulistiowati, 2017 hlm. 25). Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat tersebut, kebudayaan merupakan hasil ide-ide atau gagasan, akal dan budi manusia yang harus dibiasakan dengan belajar.

Jadi, kebudayaan merupakan kumpulan pengetahuan sosial yang didalamnya mengandung kesenian, kepercayaan, adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Seperti pada hal adat istiadat yang merupakan tradisi yang dipercayai oleh masyarakat yang berasal dari nenek moyang dan dilaksanakan secara turun-temurun.

Kebudayaan memiliki unsur, unsur kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bagian dari suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu. Sistem budaya berfungsi untuk menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia, Sulistiowati (2017, hlm. 27).

Koentjoroningrat (dalam Sulistiowati, 2017 hlm. 27) mengemukakan mengenai unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut:

3. Sistem religi dan upacara keagamaan,
4. Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
5. Sistem pengetahuan,
6. Bahasa,
7. Kesenian,
8. Sistem mata pencaharian hidup,
9. Sistem teknologi dan peralatan.

Jadi, kebudayaan dapat digunakan oleh masyarakat untuk upacara keagamaan, mata pencaharian hidup, bahasa, dan kesenian. Kebudayaan tidak

dapat tercipta sendiri, melainkan hasil gagasan atau ide-ide masyarakat yang menjadi satu kesatuan dan menjadi suatu kebiasaan sebagai tata kehidupan bermasyarakat.

3. Pengertian *Civic culture*

Civic culture terbentuk dari dua kata, yaitu *civic* dan *culture*. Secara harfiah menurut Azwar (dalam Sumarni, 2017 hlm. 8) menjelaskan:

Civic dapat diartikan sebagai *civil*, *civil* sendiri memiliki arti yaitu *civilian*. *Civilian* juga memiliki arti yaitu *citizen*, yang dapat diartikan sebagai *person native of country* atau dapat diartikan dengan menjadi warga negara. Adapun arti dari warga negara seperti yang dikemukakan oleh Endarmoko, ia mengartikan warga negara itu sebagai orang, pendudu, kewarganegaraan, kebangsaan, serta kerakyatan.

Culture yaitu sebagai totalitas tingkah laku atau keseluruhan dari tingkah laku manusia yang dipelajari secara turun temurun, dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Tingkah laku itu yang memungkinkan dapat terulang kembali dalam masyarakat (*wallace*), salah satu jenis tradisi dimana simbolnya ditransmisikan dan dari satu generasi ke generasi lain, melalui *social learning*.

Sesuai dengan penjelasan diatas dapat diartikan bahwa *civic culture* merupakan keseluruhan dari tingkah laku manusia dan menjadi budaya yang ada di masyarakat, serta harus dikembangkan terus oleh masyarakat secara turun temurun, karena *civic culture* merupakan budaya yang mampu membentuk identitas pribadi masyarakat. Identitas pribadi masyarakat yang bersumber dari *civic culture* tersebut dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam berbagai bentuk dan latar.

Menurut Winataputra (2012 hlm. 57) *civic culture* merupakan “budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara”.

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa *civic culture* berkaitan dengan ide-ide atau gagasan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam kebiasaan sehari-hari, dan gagasan tersebut diperlukan sebagai pembentukan identitas masyarakat yang dijadikan ciri khas masyarakat setempat.

Civic culture atau dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan budaya kewargaan adalah rasa, sikap dan perilaku yang mengarah pada keterikatan menjadi kesatuan komunitas atau masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan, moral, etika sehingga tumbuh kesadaran untuk bersama-sama membangun peradaban (Annisa, 2015 hlm.6).

Menurut Budimansyah dan Suryadi (dalam Laras D, 2015 hlm. 26) mengungkapkan pengertian budaya kewarganegaraan (*civic culture*) adalah sikap dan tindakan yang terlembagakan yang dibangun atas dasar nilai-nilai yang menekankan pentingnya hak partisipasi warga negara untuk mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan berbagai aspek kepentingan publik.

Civic culture berada dalam domain sosial kultural yang berorientasi pada pembentukan kualitas personal-individual warga negara, jadi bersifat *psikososial* (Winataputra, 2012 hlm. 57). Maka dari itu, adalah sebuah anugerah jika sebuah bangsa memiliki kekayaan budaya yang beragam adanya seperti Indonesia. Suku bangsa yang memiliki karakteristiknya masing-masing akan memiliki karakternya sendiri yang dibingkai dalam harmoni kebhinekaan.

Dengan begitu, *civic culture* sangat erat kaitannya dengan identitas bangsa. Identitas bangsa dalam hal ini dimaksudkan sebagai identitas yang terkait budaya, kearifan lokal, serta adat istiadat yang merupakan hasil kumpulan gagasan atau ide-ide masyarakat yang ada di tiap-tiap daerah di Indonesia. Pengetahuan tentang *civic culture* akan sangat berguna ditengah heterogenitas masyarakat Indonesia sebagai pedoman kehidupan bersama.

4. Elemen Civic Culture

Elemen *civic culture* yang paling sentral dan perlu dikembangkan adalah *civic virtue*. Berkenaan dengan *civic virtue* menurut Quigley, dkk (dalam Winataputra, 2012 hlm. 58) adalah “kemauan dari warganegara untuk menempatkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi”.

Civic virtue sebagai bagian dari *civic culture* yang tidak dapat dipisahkan. Seperti halnya dengan *civic disposition* dan *civic commitments*. Yang memiliki

arti menurut Quigley, dkk (dalam Winataputra, 2012 hlm. 59) mengungkapkan bahwa:

Secara konseptual *civic disposition* meliputi sejumlah karakteristik kepribadian, yakni *civility* atau keadaban (hormat pada orang lain dan partisipatif dalam kehidupan masyarakat), *individual responsibility* atau tanggung jawab individual, *self-discipline* atau disiplin diri, *civic mindedness* (terbuka, skeptis, mengenal ambiguitas), *compromise* (prinsip konflik dan batas-batas kompromi), *toleration of diversity* atau toleransi atas keberagaman, *patience generosity* atau kemurahan hati, *and loyalty to the nation and its principle* atau kesetiaan pada bangsa dan segala aturannya.

Dari pendapat di atas dapat menyebutkan bahwa *civic culture* merupakan budaya kewarganegaraan yang didalamnya menyangkut kaitannya dengan kebiasaan, adat istiadat dan identitas bangsa. Adapun dalam *civic culture* terdapat *civic virtue* yang merupakan budaya atau kebiasaan yang berkaitan dengan moral warga negara.

Sedangkan *civic commitments* menurut Quigley, dkk (dalam Winataputra, 2012 hlm. 59) memiliki arti:

Civic commitments adalah kesediaan warga negara untuk mengikatkan diri dengan sadar kepada ide dan prinsip serta nilai fundamental demokrasi konstitusional, yang meliputi kedaulatan rakyat, pemerintahan konstitusional, prinsip negara hukum, pemisahan kekuasaan, kontrol dan penyeimbangan, hak-hak minoritas, kontrol masyarakat terhadap militer, pemisahan negara dan agama, kekuasaan anggaran belanja, federalisme, kepentingan umum, hak-hak individual yang mencakup hak hidup, hak kebebasan (pribadi, politik, ekonomi dan kebahagiaan), keadilan, persamaan (dalam bidang politik, hukum, sosial, ekonomi), kebhinekaan, kebenaran, dan cinta tanah air.

Dari kedua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *civic culture* tidak akan terbentuk tanpa adanya *civic virtue*, karena *civic virtue* ini merupakan elemen yang penting dan harus ada dalam *civic culture*.

5. Manfaat dan Karakteristik Civic Culture

Civic culture dalam konteks bangsa Indonesia, menggambarkan karakter warga negara Indonesia seperti layaknya yang tertuang dalam nilai-nilai Pancasila. Dengan memiliki nilai *civic culture* maka seseorang akan

mengembangkan budayanya sebagai wujud rasa bangga dan dapat disebut sebagai warga negara yang baik.

Secara umum Effendi dan Sapriya, 2004 (dalam Darmawan dan Mahardika, 2016 hlm. 24) menegaskan sifat dan perilaku warga negara yang baik dan bertanggung jawab ditandai oleh beberapa ciri, yakni:

- a. Menyadari akan kedudukannya sebagai warga negara.
- b. Memahami aturan atau hukum yang berlaku terhadap dirinya di setiap lingkungan kehidupan.
- c. Memahami dan menyadari kewajiban dan hak-haknya sebagai warga negara.
- d. Melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara dengan penuh keikhlasan dan rasa tanggung jawab.
- e. Menghindari sikap dan perilaku yang menimbulkan konflik antar sesama.
- f. Menumbuhkan sikap mau bekerjasama dengan sesama warga negara untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sifat dan perilaku warga negara yang baik dan bertanggung jawab memberikan manfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebaliknya, sifat dan perilaku warga negara yang buruk dan tidak bertanggung jawab dapat menimbulkan kerugian bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Effendi dan Sapriya, 2004 (dalam Darmawan dan Mahardika, 2016 hlm. 24) ada beberapa manfaat dari sifat dan perilaku warga negara yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara diantaranya:

- a. Menciptakan keamanan dan kedamaian hidup.
- b. Memperlancar proses pembangunan nasional.
- c. Memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa.
- d. Menciptakan ketertiban hidup dalam masyarakat.
- e. Menciptakan ketenangan dan kebahagiaan hidup dalam bermasyarakat

Menurut Koentjaraningrat (dalam Sulistiowati, 2017 hlm. 38) untuk membedakan ragam budaya Indonesia dengan negara lain, dapat dibedakan melalui ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dapat dipelajari
- b. Diturunkan dari generasi ke generasi
- c. Memiliki simbol-simbol tertentu
- d. Selalu berubah
- e. Memiliki sistem yang integral
- f. Sifatnya adaptif.

Dengan mengacu pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi ciri atau karakteristik budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam konteks bangsa Indonesia yaitu: nilai-nilai dalam warga negara, sikap dan perilaku warga negara yang mencerminkan Pancasila, *civic virtue* atau akhlak kewarganegaraan, yang dapat dipelajari dan dapat diturunkan dari generasi ke generasi, adanya budaya yang menopang kewarganegaraan (berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kewarganegaraan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara), serta berkenaan dengan proses adaptasi psikososial individu dari budaya komunitas.

6. Nilai-Nilai *Civic Culture*

Nilai-nilai *civic culture* merupakan nilai-nilai budaya yang telah terangkum dalam Pancasila yang merupakan ideologi dan dasar negara Indonesia. Pancasila lahir sebagai satu kesatuan nilai kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman hidup atau pandangan hidup bangsa kita.

Menurut Winaro (dalam Sulistiowati, 2017 hlm. 40) berdasarkan pemikiran filsafati, Pancasila sebagai filsafat pada hakikatnya merupakan suatu nilai-nilai. rumusan pancasila sebagaimana yang terdapat dalam UUD 1945 alinea ke- IV adalah sebagai berikut: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai *civic culture* diantaranya adalah nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila (nilai Ketuhanan,

Kemanusiaan, Persatuan dan Kesatuan, dan nilai kerakyatan) sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia.

C. Tinjauan mengenai Seni Tradisi

1. Pengertian Seni Tradisi

Salah satu bagian hasil budaya adalah seni. Menurut Poerwadarminto dalam Majid A (2015 hlm. 7) seni adalah kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat mengadakan atau menciptakan sesuatu yang elok-elok atau indah. Bagian budaya yang satu ini merupakan elemen yang begitu banyak hasilnya dan seni ini berkembang mengikuti perkembangan peradaban. Semakin maju peradaban maka kesenian tersebut mau tidak mau harus ikut maju. Menurut Chalid (2014 hlm. 1) Kesenian akan berdialektika dengan aspek-aspek yang lain tergantung respons komunitas manusia terhadap variabel-variabel sosial dan seni yang merupakan sarana terbaik untuk menjadi wahana peradaban yang selalu berproses.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seni merupakan hasil karya yang diciptakan oleh manusia melalui ide atau gagasan yang memiliki nilai keindahan dan dapat membangkitkan perasaan penikmatnya.

Chalid (2014 hlm 1) menjelaskan mengenai seni tradisional sebagai berikut:

Dalam khasanah Antropologi, cabang ilmu yang mendalami tentang seni tradisional dalam sebuah masyarakat dinamakan dengan *Folklore*, menurut Alan Dundes mendefinikan *folklore* sebagai cabang ilmu antropologi yang mempelajari tentang seni tradisional yang meliputi kesusastraan rakyat, tarian, cerita prosa rakyat, teka-teki, mainan rakyat, seni pertunjukan/sandiwara, pribahasa, syair rakyat/nyanyian rakyat dan hikayat baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*). Dalam hampir semua isi dan kandungan *folklore* dalam sebuah masyarakat biasanya mengandung kebijakan, lokal *wisdom* dan kearifan tradisioal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup yang dijalankan secara turun-temurun dan mentradisi, sehingga membentuk identitas yang membedakan antara satu entitas kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Seni tradisi merupakan asal kata dari seni tradisional. Seni tradisional itu sendiri adalah ekspresi dan identitas kultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat. Menurut Irianto dan Murphy (dalam Maladi, A. 2017 hlm. 95).

Menurut Kasim Achmad dari Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Chalid (2014 hlm.3) mendefinisikan kesenian tradisional sebagai suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.

Jadi, seni tradisi berarti kesenian yang dimiliki suatu masyarakat tertentu yang berasal dari ekspresi dan cara berpikir masyarakat dan menjadi identitas kultural atau identitas budaya yang unik dalam masyarakat atau suku tertentu.

Di tengah arus globalisasi saat ini kesenian tradisional sedang terancam keberadaannya. Kesenian tradisional harus bersaing dengan kebudayaan baru dan juga kebudayaan asing, karena kebudayaan asing yang sedang populer sekarang ini sangat mudah diakses melalui perkembangan media yang terjadi sangat cepat salah satunya melalui internet. Hal ini menjadi sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

2. Fungsi Seni Tradisi

Pada umumnya, seni tradisi memiliki fungsi sebagai identitas budaya yang dimiliki masyarakat atau suku tertentu dan menjadi bagian hidup masyarakat, serta sebagai sarana upacara dan hiburan pada masyarakat yang tinggal di daerah tertentu.

Fungsi kesenian tradisi menurut Shay dan Merriam (dalam Chalid, 2014 hlm. 2) setidaknya ada 6 fungsi dan peran seni tradisi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, yaitu:

- a. Sebagai sarana integrasi masyarakat.

- b. Untuk kesinambungan dan stabilitas kebudayaan
- c. Sarana kritik sosial
- d. Berhubungan dengan pendidikan
- e. Hiburan dan pengendoran psikologis.
- f. Sebagai sarana ungakapan estetis.
- g. Ritual.
- h. Refleksi dari kegiatan ekonomi.

Selain fungsi diatas, ada juga fungsi seni tradisi menurut Wardhana dalam Majid A (2015 hlm. 19) yaitu bahwa fungsi dan peranan seni tradisi sebagai suatu kegiatan, diantaranya adalah sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, sebagai media pergaulan, sebagai penyaluran terapi, sebagai media pendidikan, sebagai pertunjukkan, dan sebagai media katarsis.

3. Ciri-ciri Seni Tradisi

Dalam Forum Teropong (2017) mengungkapkan bahwa seni tradisi memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan kesenian lain. Adapun ciri-ciri seni tradisi adalah sebagai berikut:

- a. Seni tradisi terbatas pada lingkungan dan budaya yang dapat menunjangnya.
- b. Seni tradisi merupakan pencerminan dari suatu budaya yang disesuaikan dengan dinamika masyarakat.
- c. Seni tradisi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang menjadi pembeda seni satu tempat dengan tempat lain.
- d. Seni tradisi diciptakan berdasarkan filosofi yang ada dan aktivitas kebudayaan yang ada di didaerah tetentu.
- e. Terikat dengan pakem-pakem tertentu.
- f. Seni tradisi bersifat statis, tidak terdapat unsur kreatif sebagai penciptaan baru.

D. Tinjauan mengenai Tari Jaipong

1. Pengertian Tari Jaipong

Tari jaipong adalah tarian tradisional yang berasal dari Bandung Jawa Barat. Menurut catatan sejarah kebudayaan Indonesia tarian ini diciptakan oleh seorang seniman berdarah Sunda yakni Gugum Gumbira (Ruslina I, 2009 hlm. 3).

Penjelasan diatas senada dengan Rismawanti (2015 hlm. 21), dalam skripsinya yaitu:

Jaipong adalah jenis tari yang lahir dari kreativitas seorang seniman asal Bandung, yang bernama Gugum Gumbira. Ia terinspirasi oleh kesenian rakyat yang salah satunya adalah *Ketuk Tilu*. Hal ini menjadikan ia mengetahui dan mengenal betul perbendaharaan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada *Kliningan, Bajidoran atau Ketuk Tilu*. Oleh karena itu, ia dapat mengembangkan tari atau kesenian yang kini dikenal dengan nama Jaipong.

Menurut Ruslana I (2009 hlm. 4) menjelaskan bahwa “jaipongan adalah sebuah repertoar tari yang kekuatan gerakanya diawali dari yang berbasis kerakyatan, seperti: *bajidoran, pencak silat, ketuk tilu*, dan kesenian rakyat lainnya. Hal ini berpengaruh pada koreografinya yang sederhana. Tari jaipongan memiliki dinamika yang tinggi dan enerjik”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tari jaipong merupakan kesenian tari tradisional yang berasal dari Bandung, Jawa Barat dan menjadi identitas budaya masyarakat sunda yang memiliki cirikhas gerak tubuh berbasis kerakyatan diantaranya *bajidoran, pencak silat, ketuk tilu*. Hal tersebut menjadi gerak dasar yang ada pada tari jaipongan.

Pada awal kemunculan nya jaipong menjadi sebuah tarian unik dan menarik dengan alat musik pengiring degung. Keunikan tarian ini terlihat dalam seluruh gerakan tari yang terlihat ceria dan energik. Selain dikenal dengan sebutan jaipongan tarian ini juga merupakan kesenian tari yang berjenis tari pergaulan. Keunikan gerakan dalam sebuah pementasan tari ini kemudian mendongkrak keberadaan tari jaipong sebagai salah satu kesenian tradisional andalan dari Jawa Barat.

2. Fungsi Tarian Jaipong

Menurut artikel Smelrahayu (2015) fungsi tari jaipong secara garis besar memiliki 2 fungsi sebagai berikut:

a. Menjadi hiburan sekaligus ajang komunikasi

Berbagai acara mulai acara upacara adat hingga pentas seni membuat masyarakat merasa terhibur dengan adanya pementasan jaipongan. Perkumpulan orang dalam suatu tempat tentu akan mudah untuk saling bertukar informasi dalam berkomunikasi. Dengan demikian kesenian yang dikenalkan oleh Gugum Gumbira kepada masyarakat Sunda dapat menjadikan sebuah hiburan menarik ditengah maraknya hiburan modern yang bermunculan.

b. Menjadi salah satu kesenian andalan dari Jawa Barat

Sebagai kesenian andalan dari Jawa Barat dapat menjadikan jaipongan salah satu icon guna mempromosikan kekayaan daerah terhadap dunia luar baik dalam negeri maupun mancanegara. Sebut saja Bandung sebagai tempat berkembangnya kesenian ini secara tidak langsung mendapatkan keuntungan besar dari nama tarian jaipongan tersebut. Tak heran jika dari tahun 90-an pengunjung obyek wisata di bandung secara perlahan meningkat, sedikit banyak hal ini disebabkan karena rasa penasaran masyarakat luar terhadap daerah Bandung yang mengiringi nama tari jaipong.

3. Elemen Tari Jaipong

a. Gerak

Menurut Djelantik (dalam Rismawanti, 2015 hlm. 32) menjelaskan mengenai gerak, yaitu sebagai berikut:

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, posisi dari benda, tubuh penari/ sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak.

Sesuai dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gerak merupakan komponen yang terpenting dalam tari. Semua tarian berawal dari gerak tubuh, jika tidak ada gerak maka tidak akan ada tari. Selain itu juga gerak merupakan ekspresi pada suatu tari. Gerak menurut Smelrahayu (2015) diantaranya, yaitu:

1) *Gerakan Bukaan*

Merupakan gerakan pembukaan dalam pertunjukan kesenian Jaipongan dari Bandung. Dalam gerakan ini sang penari biasanya melakukan jalan berputar disertai dengan memainkan selendang yang dikenakan pada leher pemain.

2) *Pencungan*

Pencungan adalah bagian gerakan dari berbagai ragam gerak cepat dalam tarian jaipong. Gerakan ini didukung dengan tempo lagu atau musik yang bertempo cepat pula.

3) *Ngala*

Ngala dalam jaipongan adalah salah satu ragam gerakan yang terlihat semacam gerak patah-patah atau titik pemberhentian dari satu gerakan pada gerakan lain dan dilakukan secara cepat atau dengan kata lain gerakan ini memiliki tempo cepat.

4) *Mincit*

Mincit merupakan gerakan perpindahan dari satu ragam gerak ke ragam gerak lain. Gerakan ini dilakukan setelah ada gerakan ngala dalam sebuah tarian Jaipong.

b. Musik Iringan

Musik dalam tari bukan hanya sekedar sebagai iringan, melainkan partner tari yang tidak dapat dipisahkan, sebab tari dan musik merupakan perpaduan yang harmonis (Rismawanti, 2015 hlm 34). Adapun musik iringan tari jaipong menurut Smelrahayu (2015), diantaranya:

1) Ketuk

Merupakan alat musik tradisional yang mirip dengan bonang. Alat ini dimainkan dengan cara diketuk dan menghasilkan suara nyaring sebagai suara tekanan dalam sebuah musik pengiring tari jaipong.

2) Rebab

Merupakan alat musik pelengkap dalam menyajikan sebuah lagu pengiring tarian jaipongan. Alat musik ini sedikit mirip dengan girat yang memiliki senar.

3) Goong

Suara khas menggelegar dimiliki oleh alat musik yang satu ini, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul dalam hitungan tertentu mengikuti irama musik yang dimainkan.

4) Kecrek

Jika kita kerap menyaksikan pementasan wayang kulit tentunya tidak asing lagi dengan alat musik yang satu ini karena kecrek merupakan perkusi dalam sebuah pementasan wayang. “Kecrek kecrek kecrek kecrek” begitulah kurang lebih suara yang ditimbulkan oleh alat musik ini.

5) Kendang

Kendang atau biasa disebut juga dengan gendang merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara di pukul. Biasa dimainkan dengan tangan atau dengan alat pemukul gendang. Gendang menghasilkan suara sebagai hentakan pada gerakan tari jaipong.

c. Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan komponen yang tidak bisa dihilangkan dalam penyajian tari. Rismawanti (2015 hlm. 35) menjelaskan tentang rias, yaitu :

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan. Pemakaian tata rias yang digunakan untuk

pertunjukan atau pentas tari akan berbeda dengan tata rias sehari-hari. Tata rias yang dipakai sehari-hari biasanya pemakaiannya serba tipis dan tidak perlu dengan garis-garis yang kuat pada wajah. Untuk tata rias pertunjukan atau pentas tari segala sesuatunya diharapkan lebih jelas atau tebal. Hal ini penting sekali dalam pertunjukan seni tari karena untuk memperkuat garis-garis ekspresi wajah penari juga memperkuat dan membentuk karakter penari.

Adapun penjelasan tata busana menurut Yulia (dalam Rismawanti, 2015 hlm. 36)

Tata busana adalah segala sandangan dan perlengkapannya (accessories) yang dikenakan dalam pentas. Kostum dalam suatu pementasan dapat digolongkan menjadi lima bagian yaitu: pakaian dasar, pakaian kaki atau sepatu, pakaian tubuh atau body, pakaian kepala (headdress) dan perlengkapan-perengkapan (accessories). Tiap kostum yang dipakai dalam suatu pementasan mempunyai tujuan yaitu: membantu penonton agar mampu membedakan suatu ciri atas pribadi peranan dan membantu menunjukkan adanya hubungan peran yang satu dengan peran yang lain. Agar kostum pentas mempunyai efek yang sesuai yang diinginkan maka kostum pentas harus mencerminkan beberapa fungsi dari kostum pentas itu sendiri antara lain: membantu menghidupkan perwatakan pelaku, individualisasi peran dan member fasilitas atau membantu gerak pelaku.

Adapun busana yang digunakan oleh para penari jaipong, menurut Smelrahayu (2015), sebagai berikut:

1) Sinjang

Merupakan sebuah kain panjang yang dikenakan oleh para penari jaipongan sebagai celana atau rok pajang.

2) Apok

Adalah pakaian atau baju yang dikenakan oleh penari, pada busana wanita pakaian ini juga kerap disebut dengan nama kebaya. Adapun yang mencirikan pakaian apok terdapat pada pernik dan ornamen yang terdapat di dalamnya.

3) Sampur

Sampur merupakan kain panjang yang menjadi properti utama tari jaipong. Sampur juga disebut juga dengan selendang yang dikenakan pada leher para penari. Keberadaan sampur sangat penting karena

menjadi properti yang dimainkan dalam gerakan tari mulai dari pembukaan hingga akhir.

E. Proses Meningkatkan Nilai *Civic Culture* Melalui Seni Tradisi Tari Jaipong

Ekstrakurikuler seni tari jaipong merupakan salah satu pengembangan seni tradisi yang ada di SMA PGRI Parakanmuncang Kabupaten Sumedang. Pengembangan seni tradisi melalui ekstrakurikuler di sekolah dapat dikatakan lebih mudah, karena pelestarian atau pengembangan budaya dapat dicapai salah satunya dengan melalui pendidikan. Melihat kondisi saat ini yang serba mudah diakses, terutama mengenai budaya luar dapat menyebabkan terkikisnya nilai budaya tradisional. Dengan demikian adanya ekstrakurikuler seni tari jaipong menjadi langkah yang tepat untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional, serta dapat meningkatkan nilai *civic culture* pada siswa. Untuk dapat meningkatkan nilai *civic culture* pada siswa melalui seni tradisi tari jaipong tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan perlu adanya sebuah proses. Proses tersebut diantaranya:

1. Rekrutmen Ekstrakurikuler Seni Tari Jaipong

Dalam mengikuti ekstrakurikuler, tentu saja ada langkah awal sebelum menetapkan menjadi anggota. Langkah awal tersebut dinamakan dengan rekrutmen, atau dapat diartikan sebagai penarikan atau pengambilan siswa untuk menjadi anggota ekstrakurikuler.

Rekrutmen merupakan proses mencari, menemukan, dan menarik para siswa untuk menjadi anggota ekstrakurikuler agar dapat beraktivitas sesuai dengan program kerja yang telah ditentukan dalam ekstrakurikuler. Artinya, dalam melaksanakan ekstrakurikuler seni tari jaipong akan selalu ada rekrutmen dari tahun ke tahun, karena setiap tahunnya pasti akan ada siswa yang sudah menjadi alumni dan diganti oleh siswa yang baru.

Dengan adanya rekrutmen ekstrakurikuler seni tari jaipong, menjadi sebuah proses untuk dapat meningkatkan nilai-nilai *civic culture* pada siswa di SMA PGRI Parakanmuncang.

2. Metode Penerapan Ekstrakurikuler Jaipong

Dalam sebuah ekstrakurikuler tentu saja ada metode, metode merupakan cara atau jalan yang ditempuh. Artinya, dalam hal ini adalah sesuatu yang diterapkan kepada anggota ekstrakurikuler untuk dapat menempuh sebuah tujuan. Metode tersebut salah satunya adalah dengan melaksanakan latihan kegiatan ekstrakurikuler seni tari jaipong sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam menjalankan latihan tersebut, ada tahap-tahap yang telah ditentukan dalam sebuah ekstrakurikuler seperti membaca doa terlebih dahulu, pemanasan, pemberian materi-materi, dan melaksanakan latihan tari jaipong.

3. Program Kerja Ekstrakurikuler Seni Tari Jaipong

Dalam sebuah ekstrakurikuler tentu adanya program kerja. Program kerja dalam hal ini dapat diartikan sebagai agenda kegiatan atau suatu rencana kegiatan organisasi yang dibuat untuk jangka waktu tertentu yang sudah disepakati oleh pengurus organisasi. Artinya, dalam ekstrakurikuler seni tari jaipong tentu saja memiliki agenda atau rencana, agenda tersebut salah satunya seperti pementasan yang diselenggarakan setelah melalui latihan-latihan. Pementasan adalah suatu kegiatan apresiasi yang bertujuan menampilkan suatu karya atau seni yang mana bertujuan sebagai hiburan atau untuk apresiasi suatu karya seni yang di lakukan oleh manusia atau *audience* sebagai pencipta dan penikmat karya seni.

Melalui proses-proses tersebut, diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai *civic culture* pada siswa melalui seni tradisi tari jaipong di SMA PGRI Parakanmuncang.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan peneliti kaji diantaranya adalah:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti Widyasari yaitu mengenai “Peranan Debus dalam Pembinaan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) Pada Masyarakat Banten”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti Widyasari diperoleh data bahwa dalam kesenian debus memiliki nilai-nilai budaya yang berkaitan dalam pembinaan budaya kewarganegaraan (*civic culture*), yaitu nilai religius, nilai gotong royong, nilai kerja sama, nilai kerja keras, nilai silaturahmi, nilai pendidikan lokal, nilai kearifan lokal, dan nilai kebersamaan. Nilai-nilai tersebut masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banten, sehingga nilai-nilai tersebut dijadikan suatu identitas sosial budaya masyarakat Banten yang dijunjung tinggi dan tetap terus dilestarikan.

Strategi/metode dalam pewarisan nilai-nilai budaya debus dalam pembinaan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) kepada generasi berikutnya dilakukan dengan tiga strategi, yaitu: (1) dilakukan dalam lingkup generasi muda melalui pembelajaran kebudayaan dengan mengikutsertakan generasi muda sebagai bentuk pengembangan nilai-nilai budaya; (2) diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya didalam lingkungan keluarga dengan cara memberikan pendidikan kebudayaan seperti menanamkan nilai-nilai budaya debus, memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai makna yang terkandung didalam kesenian debus; (3) pewarisan antar sesama yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat dengan turut berpartisipasi masyarakat kedalam rangkaian acara kesenian debus. Selain itu strategi lainnya dengan didirikannya berbagai tempat pelatihan kesenian debus di berbagai daerah.

Kendala-kendala yang ditemui dalam penanaman pewarisan nilai-nilai budaya debus kepada generasi berikutnya meliputi kendala internal dan eksternal. Kendala internal, seperti kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya debus, minimnya motivasi dari dalam sikap individu generasi muda untuk memiliki rasa keingin tahun akan kesenian debus, dan kurangnya kesadaran orang tua dalam hal menanamkan nilai-nilai budaya debus serta memberikan pengetahuan mengenai sejarah-sejarah

kebudayaan Banten khususnya kesenian debus kepada anak-anaknya. Sedangkan kendala eksternal, seperti pengaruh lingkungan sosial masyarakat terhadap budaya luar yang masuk kedalam, dan kondisi tempat pelatihan debus yang kurang terjangkau oleh masyarakat.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pewarisan nilai budaya debus untuk mempertahankan kearifan lokal masyarakat Banten, terdapat lima upaya yang dilakukan dalam pewarisan nilai budaya debus, yakni: (1) di lingkungan keluarga oleh orang tua dengan memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kesenian debus (2) di lingkungan sekolah oleh guru dengan memberikan penanaman mengenai asal mula kesenian debus dan menyelenggarakan atraksi kesenian debus di lingkup persekolahan (3) di lingkungan masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan kesenian debus (4) di perkumpulan pemuda desa dengan mengikutsertakan para generasi muda dalam mengikuti pelatihan debus dan tampil dalam atraksi kesenian debus (5) di lembaga pemerintahan dengan mensosialisasikan kesenian debus di berbagai acara pemerintahan baik dalam negeri maupun luar negeri, memfasilitasi dalam bentuk memberikan bantuan peralatan debus dan didukung dengan pembukaan berbagai cabang tempat pelatihan kesenian debus di berbagai pelosok Banten.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Lopiana M dan Dadang S, mengenai "Pelestarian Nilai-Nilai *Civic Culture* dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang". Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelestarian nilai-nilai *civic culture* dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba melalui makna simbolik ulos dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Fokus penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai *civic culture*, dan mengapa masyarakat Batak Toba perlu untuk melestarikan nilai-nilai *civic culture* tersebut. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan partisipasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ulos tidak bisa

lepas dari kehidupann orang Batak Toba karena merupakan warisan nenek moyang sejak dahulu kala, ulos juga sebagai simbol kasih sayang di antara keluarga, yaitu antara orang tua dan anak, dan juga antar sesama anggota masyarakat; (2) upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai *civic culture* tersebut adalah dengan cara memberikan pemahaman dan penjelasan kepada generasi muda dan membangun sebuah cagar budaya; (3) alasan mengapa masyarakat Batak Toba perlu melestarikan nilai-nilai *civic culture* tersebut adalah agar warisan nenek moyang tetap terjaga karena di dalam makna simbolik ulos tersebut terdapat nilai-nilai luhur Pancasila, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh I wayan Trisna dan Cecep D mengenai “*Civic Culture* Dalam Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat budaya kewarganegaraan pada budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali Aga di Trunyan, serta mencari cara untuk melestarikannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasilnya menunjukkan bahwa ada budaya masyarakat dalam budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali Aga. Itu ditemukan pada budaya Ngayah, Paruman, Mepasah, dan Barong Brutuk juga dalam nilai kearifan lokal yang disebut Menyama Braya. Hasilnya juga menunjukkan pelestarian berjalan secara alami seiring dengan kepercayaan leluhur mereka dan ikatan antara manusia dan tradisi.

Dengan didukung oleh ketiga penelitian terdahulu di atas yang meneliti mengenai *civic culture*, maka peneliti akan meneliti kembali bagaimana nilai *civic culture* tersebut. Namun pada penelitian ini merujuk pada seni tradisi tari jaipong di sekolah, sedangkan pada penelitian terdahulu merujuk pada kesenian debus di masyarakat Banten, pelestarian kain ulos di masyarakat Batak Toba, dan kearifan lokal masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. Dengan adanya persamaan dan perbedaan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk meneliti Meningkatkan Nilai-nilai *Civic Culture* Melalui Seni Tradisi Tari Jaipong.

G. Kerangka Pemikiran

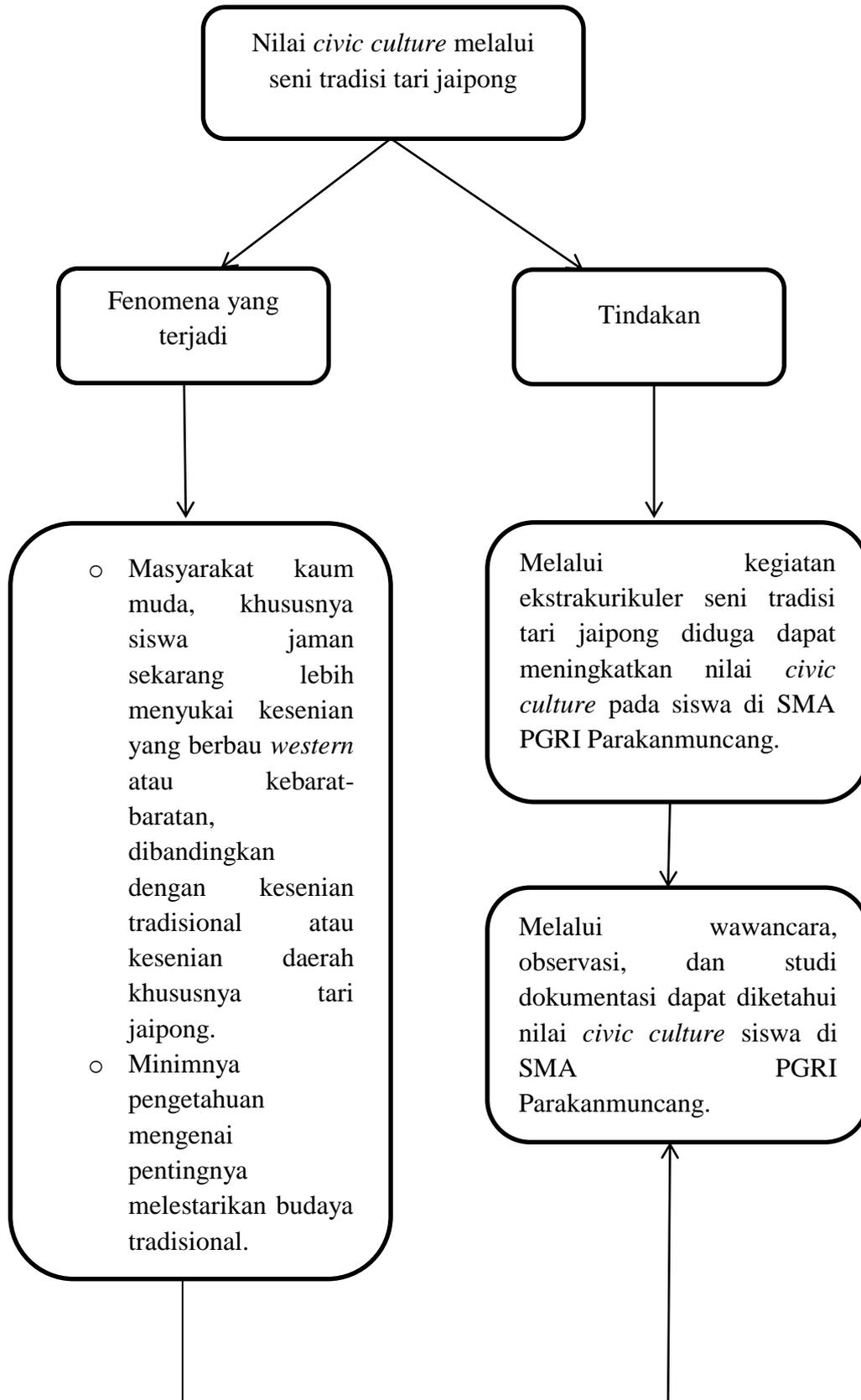
Civic culture atau budaya kewarganegaraan adalah seperangkat ide-ide atau gagasan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam kebiasaan sehari-hari, dan gagasan tersebut diperlukan sebagai pembentukan identitas masyarakat yang dijadikan ciri khas masyarakat setempat. Dengan begitu, *civic culture* sangat erat kaitannya dengan identitas bangsa. Identitas bangsa dalam hal ini dimaksudkan sebagai identitas yang terkait budaya, kearifan lokal, serta adat istiadat yang merupakan hasil kumpulan gagasan atau ide-ide masyarakat yang ada di tiap-tiap daerah di Indonesia. Pengetahuan tentang *civic culture* akan sangat berguna ditengah heterogenitas masyarakat Indonesia sebagai pedoman kehidupan bersama. Seseorang dapat dikatakan memiliki nilai *civic culture* manakala dapat menjaga dan mengembangkan budayanya atau melaksanakan adat istiadat yang terdapat pada suatu daerah tertentu.

Tari jaipong adalah jenis tari yang lahir dari kreativitas seorang seniman asal Bandung (Jawa Barat), yang bernama Gugum Gumbira yang kekuatan gerakannya diawali dari yang berbasis kerakyatan, seperti: *bajidoran*, *pencak silat*, *ketuk tilu*, dan kesenian rakyat lainnya. Hal ini berpengaruh pada koreografinya yang sederhana. Tari jaipongan memiliki dinamika yang tinggi, enerjik dan unik, dengan diiringi musik *degung*. Dengan begitu, tari jaipong sebagai salah satu kesenian tradisional andalan dari Jawa Barat dan menjadi identitas bangsa.

Dengan adanya seni tradisi tari jaipong tersebut, maka perlu dilestarikan dan dikembangkan agar keberadaannya tidak punah. Namun pada faktanya, tari jaipong mulai dilupakan oleh masyarakat terutama anak remaja, karena mereka lebih menyukai tarian modern dan menganggap tari jaipong adalah tarian yang kuno. Mengingat akan hal itu, maka perlu diadakan kegiatan yang terorganisir pada suatu sekolah untuk mengetahui nilai *civic culture*, atau dapat disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler merupakan suatu organisasi atau kegiatan diluar jam pelajaran dan merupakan suatu wadah atau tempat dimana peserta didik dapat dibina potensinya agar mereka dapat mengembangkan dirinya baik olah rasa, olah

pikir maupun olahraga yang sesuai dengan minatnya. Atas dasar hal tersebut, maka peneliti ingin meneliti sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler seni tari jaipong berpengaruh pada meningkatnya nilai-nilai *civic culture*. Oleh karena itu kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran